

MEMPERKUAT HARMONI NILAI KEBANGSAAN DAN MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI PAWAI OBOR DI DESA PANGI

Muslimah^{1*}, Nali Eka², Rinto Hasiholan Hutapea³, Mustapa¹, Feri Irawan¹, Nurul Azizah¹, Eni Dia², Krisna Widia², Joni², Fajar Anugrah³, Margaret Wela Victoria Yanto³, Wulan Nur Safitri⁴, Ilmia Safana⁵

¹Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

²Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Palangka Raya, Indonesia

³Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Koresponden penulis: muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama bersama masyarakat memberdayakan aset yang ada, salah satunya adalah kegiatan masyarakat melakukan pawai obor sebagai bagian dari peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia yang di banyak tempat di Indonesia sudah menghilang, padahal memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya. karenanya pengabdian ini penting dilakukan untuk memperkuat harmoni nilai kebangsaan dan moderasi beragama dalam pawai obor bagi masyarakat desa Pangi Kalimantan Tengah. Pengabdian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan agamis. Dilakukan dengan mengedepankan rasa persaudaraan selaku anak bangsa dan orang yang beragama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hasil pengabdian ini terlihat bahwa sebelum diadakan pengabdian, masyarakat sudah hidup bersama dan bersaudara dalam perbedaan agama. Namun setelah diadakan pengabdian, masyarakat semakin menyadari jika melalui kegiatan pawai obor ada rasa kebangsaan yang menggugah hati mereka dan nilai moderasi yang semakin harmoni dan menyadari jika mempertahankan nilai kebangsaan dan moderasi perlu disadari dan diusahakan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pawai obor.

Kata Kunci:

pawai obor; nilai kebangsaan, moderasi

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama mengimplementasikan nilai dan ajaran agama secara seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, dan mengoptimalisasikan kemitraan antara mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama dengan masyarakat desa Pangi. Kehidupan masyarakat sosial yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, bangsa, budaya dan agama yang beragam, menciptakan sebuah warna dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Implementasi merupakan sebuah penerapan, pelaksanaan atau sebuah aktivitas kegiatan. Menurut Usman (2002), penerapan (implementasi) bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan. Implementasi mengacu pada tindakan

untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Termasuk implementasi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam merayakan kegiatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang diisi dengan berbagai kegiatan, salah satunya adalah kegiatan pawai obor yang di banyak tempat di Indonesia sudah menghilang, sementara di dalamnya mengandung nilai-nilai positif yang perlu dilestarikan, dan ini masih dilestarikan di desa Pangli kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.

Pawai Obor merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat desa Pangli. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan adat, kepercayaan, kebiasaan maupun ajaran. Pelaksanaan pawai obor bertujuan untuk menjalin kerja sama dan kekeluargaan serta mengajarkan nilai kebangsaan khususnya terhadap kaum muda. Pawai obor juga wujud dari rasa cinta masyarakat desa Pangli terhadap tanah air dan perjuangan pahlawan yang telah gugur membela tanah air ini. Pelaksanaan pawai obor juga bertujuan untuk membangkitkan semangat cinta tanah air, di dalamnya juga mengandung nilai-nilai kerukunan dan moderasi beragama. Bagaimana tidak, karena dalam pelaksanaannya mulai dari perencanaan sampai selesainya kegiatan oleh masyarakat yang berbeda agama dan suku menyatu dalam kebersamaan dan kekeluargaan tanpa mempersoalkan perbedaan tersebut.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat dalam lingkungan sosial. Toleransi beragama sudah sejak dulu dipraktekkan dalam kebhinekaan di Indonesia (Nurdin et al., 2020). Dengan adanya sikap-sikap tersebut maka kemungkinan besar toleransi antar umat beragama akan selalu ada dalam kehidupan masyarakat desa Pangli yang multicultural ini. Pelaksanaan toleransi hanya akan terwujud jika masyarakat berperilaku baik di setiap langkah hidupnya, baik kepada orang yang memiliki agama yang sama atau agama berbeda dengan dirinya. Selain itu toleransi umat beragama akan tercipta jika masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya memperhatikan dan mempertimbangkan sikap dan perilakunya dengan baik dan bijak kepada orang lain (Suryan, 2017). Demi membentuk masyarakat dengan nilai identitas nasional yang baik maka nilai luhur dan nilai dalam menghargai keberagaman sangat perlu dijunjung. Sikap dan pemikiran moderat dalam beragama penting untuk dimiliki oleh seluruh elemen masyarakat yang membangun jaringan sosial pada masyarakat plural dan multicultural dalam hal ini desa Pangli. Dikarenakan cara tersebut dapat membangun pola pikir masyarakat dalam menyikapi keberagaman dengan bijak dan toleransi.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengabdian ini mengambil sisi kosong dari kemanfaatan pengabdian dari aset kebersamaan, cinta budaya sendiri, dan hidup bersama dengan moderasi yang sudah ada di masyarakat untuk di kuatkan dan dipertahankan oleh para pengabdi dengan bersinergi bersama masyarakat

melalui pengabdian masyarakat yang mengangkat tema/ judul “Memperkuat Harmoni Nilai Kebangsaan Dan Moderasi Beragama Dalam Pawai Obor Bagi Masyarakat Desa Pangi”.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama yang dilaksanakan di Desa Pangi, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi ini yaitu menggunakan metode ABCD (Aset Based Community-driven Development). Metode ini memiliki fokus utama yakni menumbuhkan semangat kebangsaan, solidaritas dan nilai toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat sosial dengan cara mengimplementasikan pawai obor dalam toleransi beragama di desa Pangi (Rubaidi et al., 2020). Beberapa tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain:

1. Sosialisasi Dengan Masyarakat

Langkah paling awal yang harus dilakukan oleh mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama adalah sosialisasi dengan masyarakat. Mahasiswa KKN memperkenalkan diri jika kami berasal dari beberapa perguruan tinggi di Kalimantan Tengah juga berasal dari *Institut Agama Islam Negeri, Palangka Raya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, Palangka Raya, Institut Agama Kristen Negeri, Palangka Raya, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, dan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, Jember*, serta memberitahukan maksud dan tujuan kedatangan kami kepada masyarakat untuk agar mudah dalam mengenali aset masyarakat yang dijadikan program kerja dan kegiatan yang akan dilaksanakan serta menganalisa kondisi desa dan sosial masyarakatnya. Kegiatan awal yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama kelompok IX adalah mengunjungi ketua RT setempat dan melaporkan diri bahwasanya ada mahasiswa KKN yang sedang melaksanakan pengabdian masyarakat di desa Pangi, yang berlangsung selama 45 hari terhitung sejak tanggal 19 Juli s.d. 1 September 2022. Kegiatan silaturahmi ini dilaksanakan secara bergantian ke setiap RT yang ada di desa Pangi, baik RT 1, RT 2 maupun RT 3. Kunjungan ini dilaksanakan 3 hari selama 1 minggu selama masa observasi setelah diterima oleh kepala Desa beserta aparatnya.

Selanjutnya melaksanakan pertemuan yang diwakili oleh perwakilan tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan aparat desa untuk merembukkan kegiatan yang dilakukan. Pertemuan ini dilaksanakan kembali dengan agenda membicarakan teknis pelaksanaannya.



Gambar 1. Sosialisasi dengan aparat desa dan tokoh pemuda

2. Pencarian Bambu Untuk Pembuatan Obor

Pembuatan obor untuk pelaksanaan kegiatan pawai obor, dimulai dengan pencarian bambu sebagai bahan utama obor. Pencarian ini dilakukan oleh masyarakat bersama dengan mahasiswa KKN dan pemerintah desa. Setelah pencarian bambu, mahasiswa KKN dan pemerintah desa menghimbau kepada masyarakat dan sekolah-sekolah yang ada di desa Panggi, untuk terlibat aktif dan ambil bagian dalam pelaksanaan kegiatan pawai obor yang akan dilaksanakan sore hari pukul 17.00 WIB tanggal 16 Agustus 2022, satu hari sebelum hari ulang tahun kemerdekaan RI. Sebagai wujud cinta terhadap tanah air dan menumbuhkan semangat kebangsaan, toleransi serta solidaritas.



Gambar 2. Gotong royong menyiapkan bambu untuk obor

3. Pelaksanaan Pawai Obor

Pelaksanaan pawai obor dilakukan sesuai waktu yang sudah disepakati bersama, setelah kegiatan gladi untuk upacara HUT Kemerdekaan dan kegiatan lomba-lomba. Kegiatan ini diikuti oleh anak-anak sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta segenap masyarakat, beserta aparat desa juga ikut andil dalam pelaksanaan tradisi pawai obor di Desa Panggi. Tidak

ketinggalan pula para Mahasiswa KKN yang ikut berkolaborasi dalam kegiatan tersebut.

Pawai obor dimulai dari lapangan bola hingga berakhir di lapangan bola juga. Dengan rute mengelilingi desa, hal ini bertujuan agar masyarakat semuanya ikut menikmati dan merasa memiliki kegiatan pawai obor yang dilakukan.



Gambar 3. Pelaksanaan pawai obor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pangi adalah desa yang terletak di Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau, Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Pangi menjadi salah satu desa yang masyarakatnya terkenal multikultural karena kemajemukan mereka dalam beragama. Sebanyak 40% masyarakat Desa Pangi beragama Kristen, 30% beragama Hindu, 22% beragama Islam, dan sisanya beragama Katolik. Melihat hal itu, perlu adanya sikap toleransi di tengah-tengah perbedaan yang ada. Toleransi sendiri dapat dikatakan sebagai konteks sikap dan perilaku keagamaan dan sosial budaya untuk melarang adanya sikap deskriminasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain (Augesthine et al., 2022: 10)

Kebersamaan masyarakat di Desa Pangi begitu terasa terutama ketika penyambutan hari kemerdekaan RI di antaranya dimeriahkan dengan berbagai lomba-lomba menarik serta tradisi budaya penyambutan hari kemerdekaan yang sempat terhenti pasca pandemi covid-19 yaitu tradisi pawai obor. Pada dasarnya, tradisi pawai obor ini dulunya banyak dijumpai di setiap daerah di Indonesia dengan penamaan yang berbeda-beda. Seperti halnya, pawai obor yang dilaksanakan dalam menyambut hari raya Idul Fitri, menyambut bulan Ramadhan, hari raya Paska, namun semakin hari semakin terkikis oleh budaya lain. Sementara itu, jika dianalisis, terdapat banyak nilai dalam kegiatan pawai obor tersebut, di antaranya adalah nilai kebangsaan dan nilai moderasi beragama.

Masyarakat Pangi memang sudah hidup dalam kedamaian, saling menghormati dalam perbedaan, saling menolong tanpa membedakan suku, agama dan perbedaan lainnya. Namun jika hal ini tidak dipupuk, tidak diupayakan antisipasi dari hal-hal negatif maka bisa menyebabkan pudar nilai-nilai kebangsaan dan moderasi yang sudah ada. Sebagaimana di Kalimantan Tengah,

pada tahun 2001 terjadi intoleransi yang meluluhlantahkan sikap saling menolong, saling menghargai, saling memberi peluang dalam berkarya tanpa membedakan suku dan agama. Antisipasi terhadap keharmonisan kebangsaan dan moderasi yang sudah kembali ada di Kalimantan Tengah khususnya desa Pangli ini perlu untuk terus disadari agar masing-masing pihak mengupayakannya.

Saat dilaksanakan pawai obor, sangat terasa bagi masyarakat desa Pangli jika kehidupan yang harmonis melalui pawai ini dapat menggugah hati mereka akan cinta tanah air, mengenang kembali perjuangan para pejuang yang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh ibu MM “saya merasa sangat terharu, karena teringat dengan zaman penjajahan dulu, bagaimana para orang tua kita dulu keluar keringat, air mata bahkan darah untuk merebut kemerdekaan”. Selain itu juga disampaikan oleh ketua pemuda yang terhimpun dalam kelompok Karang Taruna desa Pangli, menurutnya para pelajar dan para remaja terlihat bergembira semuanya menikmati pelaksanaan pawai obor, termasuk juga masyarakat yang tidak ikut dalam barisan, semua masyarakat tumpah ke tepi jalan menyaksikan dan ikut serta meneriakkan “merdeka - merdeka - merdeka”.

Masyarakat Pangli yang dideskripsikan di atas berbaris menjadi barisan yang bersambung, bersatu tanpa membedakan agama dan suku. Saling menolong dalam perencanaan pawai obor, saling bersama dalam pelaksanaan. Terlihat ketika ada ada obor yang apinya mati, mereka saling segera menyalakan kembali. Ada peserta pawai yang menggunakan pakaian muslim dengan jilbannya yang panjang dan pendek, juga ada peserta yang memakai kalung salib. Kedua pemandangan ini menandakan ada penganut agama Islam dan non muslim yang membaur menyatu dalam kegiatan pawai obor.

Kepala desa Pangli juga menyampaikan sebagai harapannya, agar kegiatan semacam ini terus dibudayakan di desa Pangli, selain karena dapat menggugah hati masyarakat akan makna kemerdekaan Indonesia yang harus diisi masyarakat khususnya para generasi muda dengan berbagai kegiatan yang positif, juga dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai upaya sadar untuk memperkuat dan mempertahankan dari nilai kebangsaan dan moderasi beragama yang sudah ada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muslimah dkk (2021); dan penelitian Muzalifah dkk (2021); jika kehidupan yang menjunjung nilai moderasi beragama itu harus diupayakan, dengan adanya kesadaran untuk mempertahankan dan mengembangkannya maka nilai yang sudah ada semakin kuat bertahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Jangankan di masyarakat, di sebuah lembaga seperti lembaga pendidikan/ sekolah yang personilnya dianggap terpelajar saja tetap harus mengupayakan secara sadar mempertahankan keharmonisan kebangsaan dan moderasi (Nurul Hikmah et al., 2021: 399); (Cristi Devi Darnita et al., 2021; 250).

Merawat nilai kebangsaan dan moderasi sesungguhnya sudah menjadi karakter masyarakat yang diimplementasikan dalam kehidupan

bergotong royong, saling membantu antar sesama tanpa mempermasalahkan latar keagamaan dan suku (Heni Rianti: 2021)

KESIMPULAN

Tradisi pawai obor merupakan salah satu alternatif untuk melihat bagaimana indahnya kebersamaan di antara perbedaan umat beragama. Melalui pawai obor yang dilaksanakan beramai-ramai untuk menyambut hari kemerdekaan RI, dapat menggugah nilai kebangsaan dan moderasi beragama masyarakat yang selama ini sudah ada dan terasa. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Kolaborasi Nasional Moderasi Beragama yang sebelumnya masyarakat sudah melaksanakan kehidupan yang rukun damai secara alami, namun setelah dilakukan pengabdian ini menjadikan masyarakat semakin menyadari dan ada upaya yang menyadarkan masyarakat jika rasa kebangsaan dan moderasi beragama itu harus diupayakan, sehingga terasa bagi masyarakat penguatan harmoni nilai kebangsaan dan moderasi beragama dalam pawai obor bagi masyarakat desa Pangli.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan sarana dan fasilitas selama menjalankan pengabdian, khususnya masyarakat desa Pangli yang sudah membantu dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan program kerja pengabdian ini. Tidak hanya itu kami juga berterimakasih kepada Rektor IAIN Palangka Raya, Rektor IAKN Tampung Penyang Palangka Raya, Rektor IAKN Palangka Raya, Rektor UIN KHAS Jember, Rektor UINSI Samarinda, juga semua ketua RT, kepala desa dan ketua BPD serta Camat Banama Tingang. Selain itu juga terima kasih kepada penyelenggara KKN-KN MB yaitu LP2M IAIN Palangka Raya dan seluruh kawan-kawan tim beserta Dosen Pembimbing Lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Augesthine, V. E., Trisiana, A., Sayyidina, N., & Quljannah, I. (2022). TOLERANSI BERAGAMA DAN SIKAP BIJAK DALAM MEWUJUDKAN DIGITAL VIRTUE. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v14i1.18230>
- Nurdin, A., Rahmawati, P., & Rubba, S. (2020). The harmonious communication model on among religious adherents in Sorong, West Papua. *Jurnal Pekommas: E-Journal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(2), 157–168.
- Rubaidi, R., Farisia, H., & Himami, F. (2020). *Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Masyarakat Lokal: Best Practice KKN Nusantara dengan Pendekatan ABCD di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT*. Kanzun Books.
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200.

- Usman, N. (2002). *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muzalifah, dkk. (2021). PENINGKATAN NILAI PRODUK JAHE MERAH MELALUI PENGARUSUTAMAAN JENDER DALAM BINGKAI MODERASI AGAMA SEBAGAI MODAL SOSIAL DI KALAMPANGAN PALANGKA RAYA. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*. Universitas Islam Malang.
- Muslimah, dkk. (2021). SINERGITAS MAHASISWA DAN MASYARAKAT DALAM MEMBERDAYAKAN PERMAINAN VOLI BERBINGKAI MODERASI BERAGAMA. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*. Universitas Islam Malang.
- Hikmah, N., dkk. (2021). IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PELATIHAN PEMBUATAN PTK GURU DI SMKN 8 PALANGKA RAYA. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*. Universitas Islam Malang.
- Darnita, C. D., dkk. (2021). HANDEP HAPAKAT DALAM PEMASANGAN BENDERA MERAH PUTIH UNTUK MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL DAN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN PETUK BUKIT. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*. Universitas Islam Malang.